

MENGKONSTRUKSI NILAI-NILAI

PAK

DARI RITUS LERO BATSIR
DI DESA WERMATANG, KEPULAUAN TANIMBAR



Olivir Srue



**MENGKONSTRUKSI NILAI-NILAI PAK DARI
RITUS LERO BATSIR DI DESA WERMATANG,
KEPULAUAN TANIMBAR**

**MENGKONSTRUKSI NILAI-NILAI PAK DARI
RITUS LERO BATSIR DI DESA WERMATANG,
KEPULAUAN TANIMBAR**

Olivir Srue



MENGKONSTRUKSI NILAI-NILAI PAK DARI RITUS LERO BATSIR DI DESA WERMATANG, KEPULAUAN TANIMBAR

Penulis:
Olivir Srue

Editor:
Rendy Oratmangun, S.Pd., MM

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-141-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Mengkonstruksi Nilai-Nilai PAK Dari Ritus Lero Batsir di Desa Wermatang, Kepulauan Tanimbar sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Mengkonstruksi Nilai-Nilai PAK Dari Ritus Lero Batsir di Desa Wermatang, Kepulauan Tanimbar berisikan mengenai kajian penelitian yang tujuannya untuk mengkontruksi nilai-nilai pendidikan Agama Kristen dari Ritual Ritus Lero Batsir. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juni 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I TEORI KONTRUKSI SOSIAL	1
BAB II RITUAL, APA DAN BAGAIMANA?	6
BAB III MAKNA NILAI DAN SIMBOL	17
A. Makna Nilai	17
B. Konsep Simbol	19
BAB IV PENTINGNYA MENGKONTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL	28
A. Pendahuluan	28
B. Penelitian Pendukung	35
BAB V PROSES PEMECAHAN MASALAH	42
BAB VI PROFIL DESA WERMATANG	45
A. Sejarah Singkat Desa Wermatang	45
B. Kondisi Geografis	47
C. Kondisi Demografis	47
D. Kondisi Sosial	49
1. Politik	49
2. Budaya	50
3. Ekonomi	52
4. Agama	53
5. Penduduk	54
E. Pendidikan	56
F. Sistim Pemerintahan	57
G. Sistim Sosial Budaya	57
BAB VII PROSES PELAKSANAAN RITUS DAN PEMAKNAANNYA	59
A. Sejarah Ritus Lero Batsir	59
1. Eksistensi Ritus Lero Batsir	61
2. Peserta Upacara Lero Batsir	64
3. Tempat Upacara Lero Batsir	65
4. Waktu Upacara Lero Batsir	66
B. Perlengkapan / Benda Adat Yang Digunakan Dalam Ritus Lero Batsir	69

C.	Pemimpin Ritus Lero Batsir	71
D.	Pelaksanaan Upacara Lero Batsir	72
1.	Tahap Persiapan	72
2.	Tahap Pelaksanaan	73
3.	Tahap Akhir	75
E.	Pemaknaan Terhadap Ritus Lero Batsir	78
BAB VIII MEMBANGUN PAK DARI NILAI-NILAI RITUS LERO BATSIR		94
A.	Urgensi Membangun PAK Dari Nilai-Nilai Lero Batsir	94
B.	Nilai – Nilai Dalam Ritus Rero Batsir	105
1.	Nilai Penghormatan Kepada Leluhur	106
2.	Nilai Rasa Syukur	108
3.	Nilai Penyembahan	109
4.	Nilai Ketaatan / Kesetiaan	110
5.	Nilai Kebersamaan / Persekutuan	111
6.	Nilai Saling Menghormati Antar Warga	112
7.	Nilai Penyucian Diri	114
8.	Nilai Kasih	115
C.	Mengkonstruksi PAK Sebagai Basis Pendidikan Nilai Dan Relasinya Dengan Ritus Lero Batsir	117
D.	PAK Sebagai Pendidikan Nilai	126
E.	<i>Kemanusiaan.</i>	131
F.	Adanya Pengakuan (Kredo) dan Rasa Ketergantungan Pada Kekuasaan Tertinggi (BABA)	132
G.	Adanya Ungkapan Syukur Sebagai Respon Iman	135
H.	Adanya Kebersamaan / Persekutuan Yang Berdoa	138
I.	Lero Batsir Sebagai Penghargaan Kepada Ciptaan Tuhan	140
J.	Tranformasi Tentang Kuasa Tertinggi Dalam Ritus	143
BAB IX KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		145
DAFTAR PUSTAKA		155

BAB I

TEORI KONTRUKSI SOSIAL

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach, New York*, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*). Menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Berger dan Thomas Luckman, 1966)

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh

Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Von Glaserfeld dalam Berger dan Thomas Luckman, 1966).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya 'Cogito, ergo sum' atau 'saya berfikir karena itu saya ada'. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan

memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Thomas Luckman, 1966). Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan peristiwa (Berger dan Thomas Luckman, 1966).

Pertama, Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau

kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang (Berger dan Thomas Luckman, 1966)

Ketiga, Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai

konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Berger dan Thomas Luckman, 1966).

BAB II

RITUAL, APA DAN BAGAIMANA?

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Turner, 1997)

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus* yang dilakukan itu mendorong orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* ke dalam dua Bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan (Turner, 1997)

Pertama, ritus krisis hidup. yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.

Kedua, ritus gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial (Turner, 1997)

Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara – cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual semacam ini pula dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang yaitu suatu proses ritus *Lero Batsir* atau upacara *Pemanggilan Hujan*, yang diyakini oleh mereka bahwa dari prose ritus ini ada serangkaian upacara adat yang memiliki nilai kesakralan sangat tinggi.

Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, dalam agama Hindu disebut upacara *shraddha*. Ritual demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama di dunia ini memiliki ritual upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia, tidak terkecuali dalam agama Hindu yang akan dijelaskan dibawah ini.

Ritual berhubungan dengan ritus, yaitu tata cara dalam upacara keagamaan atau bisa dijelaskan dengan kata lain bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang tulus, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tidak mampu diraih olehnya dan berada di luar batas akal. Dunia ini adalah dunia *supranatural* atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak

dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa. Oleh sebab itu, manusia pada dasarnya ditakuti oleh manusia lainnya (Koejaraningrat, 1993)

Durkheim mengemukakan dua hal pokok dalam agama yaitu kepercayaan dan ritus/upacara-upacara. Keyakinan adalah pikiran, sedangkan ritus adalah tindakan. Simpulannya, agama merupakan lambing *collective representation* dalam bentuknya yang ideal. Agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciouness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun *collective consciousness* tersebut semakin lemah kembali. Jadi, ritual-ritual keagamaan merupakan sarana yang dianggap berperan dalam menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat. Dengan kata lain ritual agama merupakan *charge* bagi manusia untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhan (Durkheim, E, 2001).

Durkheim telah menegaskan bahwa dalam pengkajiannya tentang agama merupakan sesuatu yang tak ada kaitannya dengan konsepsi ketuhanan. Dalam konsepsi ini, kekuatan yang dipacu oleh ritus agama primitif sangat jauh berbeda dengan kekuatan yang dipahami dalam religi

atau agama modern. Agama menurutnya amat bergantung pada kondisi-kondisi yang ditentukan secara empiris, begitu juga masyarakat yang menurutnya sama objektifnya dengan alam itu sendiri. Sebagaimana pendekatan fungsionalis yang memandang masyarakat sebagai struktur sosial yang bekerja seperti struktur organik dan masyarakat itu sendiri dalam bekerja sebagai suatu sistem terdiri atas organ-organ yang berperan dan melaksanakan fungsi yang diperlukan sehingga tercipta sistem beserta struktur sosial itu tadi (Durkheim, E, 2001).

Pengalaman agama menurutnya berasal dari masyarakat itu sendiri dan masyarakatlah yang membentuk individu. Melanjutkan pengertiannya bahwa masyarakat terdiri atas bangunan individu yang kemudian membuat pengaruhnya melalui tindakan bersama atau kolektif yang menimbulkan kesadaran atas dirinya sendiri dan kedudukannya. Tindakan kolektif itulah yang menguasai kehidupan agama sebagaimana fakta menunjukkan bahwa masyarakatlah yang merupakan sumbernya. Hal ini diperkuat dengan asumsinya bahwa hampir semua institusi sosial yang besar dilahirkan dalam agama. Di pihak lain yang membentuk manusia adalah totalitas unsur intelektual yang menggambarkan peradaban dan peradaban itulah sebagai hasil karya masyarakat. Bagaimana suatu masyarakat menciptakan sentimen dan konsepsi mengenai tempat

berlindung yang aman, zat yang senantiasa menjaga dan memperhatikan setiap diri para penganut agama dan *cult* (cara memuja atau pemujaan) yang diciptakannya (Durkheim, E, 2001).

Pernyataan di atas, menunjukkan secara jelas bahwa masyarakat Desa Wermatang, bukan hidup secara individual, tetapi kehidupannya bersifat sosial dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain atau bersifat kolektif, dalam melaksanakan suatu kegiatan upacara adat atau ritual yang memiliki nilai kesakralan. Dari proses upacara *Ritus Lero Batsir*, pembagian peran baik kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat, tetapi juga peran yang diberikan kepada tokoh agama yang selalu setia melaksanakan misi Kristiani di tengah masyarakat dan jemaat.

Aspek-aspek prinsipil dari kehidupan kolektif ini dapat bekerja apabila dilihat dari aspek kehidupan keagamaan. Jelas bahwa kehidupan agama adalah bentuk yang menonjol dan merupakan ungkapan sentral dari kehidupan kolektif. Apabila agama telah melahirkan banyak unsur yang esensial dalam masyarakat, maka hal ini karena roh masyarakat itu sendiri adalah agama. Kekuatan agama adalah kekuatan manusia atau kekuatan moral. Ritual *monsehe* sebagai salah satu upacara/ritus semireligius sangat penting untuk dipraktikkan dalam masyarakat karena berdasarkan pandangan Durkheim, semakin sering manusia

melakukan upacara maka semakin kuat solidaritas di antara mereka.

Peranan upacara baik ritual maupun seremonial adalah untuk mengingatkan manusia agar dibiasakan dalam pelaksanaan upacara berkenaan dengan eksistensi dan hubungan lingkungan mereka. Manusia yang diingatkan ini harus mampu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan alam. Dilain sisi ritus merupakan tindakan yang mempersatukan dunia nyata dan dunia imajinatif dalam bentuk simbolik. Tindakan keagamaan terjadi kalau sistem simbol tersebut diresapi dengan suatu kekuatan yang laur biasa, yang dalam agama disebut yang illahi atau yang kudus (suci).

Ritual dapat dikatakan juga sebagai suatu tindakan yang merupakan perangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar dan suatu ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan yang secara otomatis mengimplikasi adanya kesinambungan dengan masa lalu. Ritual inilah yang menunjukkan adanya kesinambungan dengan masa lalu dan mewujudkan kekuatan unsur-unsur religi. Hal ini menunjukkan kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari

pada manusia. Oleh karena itu, masyarakat menjalankan aktivitas ritual religi sebagai sarana komunikasi dengan alam gaib tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Meskipun iman merupakan bagian dari ritual, bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas pada pelaksanaan. Ada tiga kategori jenis ritual, yaitu upacara sekuler, upacara semireligius, dan upacara religius (Agus, 2007).

Dari ketiga pandangan dan kategori ritual di atas, maka Ritus *Lero Batsir* masuk dalam kategori kedua, yakni ritus *Lero Batsir* merupakan upacara semirelegius. Dikatakan sebagai upacara semireligius karena dapat berfungsi sebagaia media perekat sosial antar masyarakat dan juga sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan adikodrati. Kekuatan adikodrati yang dimaksudkan disini adalah suatu kekuatan diluar kemampuan manusia yang diyakininya.

Upacara semireligius menurut Suhardi adalah upacara yang mempunyai tujuan sekuler, tetapi juga secara jelas dan pada hakikatnya didasarkan pada sesuatu yang disakralkan. Tujuan upacara ini adalah untuk mencari jalan keselamatan, baik dalam bentuk keterpaduan masyarakat maupun membebaskan diri dari segala bentuk penyakit serta gangguan metafisik. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam

melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, maupun kadang-kadang saja tergantung isi acara dan sejauhmana kebutuhan itu diperlukan. Ritus atau upacara religi biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang merangkaikan

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat pada leluhur. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui memiliki hubungan erat dengan masyarakat desa Wermatang, yaitu salah satu tujuan ritus *Lero Batsir* adalah penghormatan pada leluhur dan penguasa alam gaib.

Erikson memberikan klasifikasi terhadap suatu ritual menjadi dua bentuk. *Pertama*, ritual krisis hidup, artinya ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Erikson berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya akan mengalami krisis hidup (baik kesehatan maupun ekonomi) ketika sedang masuk dalam masa peralihan. Pada masa tersebut seseorang akan mengalami tahap krisis karena mengalami perubahan tahapan hidup. *Kedua*, ritual gangguan, yaitu ritual sebagai negosiasi antara manusia dan

roh agar tidak mengganggu manusia. Ritual secara umum adalah sistem upacara yang merupakan wujud kelakuan dan religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, dan kadang kala. (Erikson, 1989)

Pendapat Erikson di atas, memiliki hubungan yang sangat erat dengan ritus *Lero Batsir* yang dilakukan oleh masyarakat desa Wermatang, dikarenakan ritus *Lero Batsir* dilaksanakan atas dasar masyarakat setempat mengalami krisis hidup dari segi kebutuhan ekonomi keluarga dalam hal ini kekuaran makan dan minum, bahkan juga proses ritus *Lero Batsir* dilakukan untuk meminta perlindungan hidup dari roh yang dianggap memiliki kekuatan tersendiri di luar kekuatan manusia.

Dalam sistem upacara keagamaan menurut Koejaraningrat, terkandung lima (5) aspek, yaitu : (1) Kayakinan dan emosi, (2) tempat upacara keagamaan, (3) tempat pelaksanaan upacara, (4) waktu pelaksanaan upacara serta (5) benda-benda dan peralatan upacara serta orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara (Koentjaraningrat, 2002)

Berdasarkan konsepsi ritual di atas, maka dalam penelitian ini secara operasional ritus *Lero Batsir* (Pemanggilan Hujan) di kalangan masyarakat Desa Wermatang, Kecamatan Wermaktian, Kabupaten Maluku

Tenggara Barat, pada hakikatnya lebih dipercaya sebagai sarana komunikasi dengan para leluhur atau nenek moyang yang dipersembahkan dengan sarana verbal melalui doa – doa permohonan dan pemberian sesajen dan beberapa macam teknik pemanggilannya. Hubungan yang kuat antara orang yang dipercayakan menyampaikan permohonan dengan yang menerima permohonan menjelma menjadi kekuatan super (*supranatural*) yang menjadi energi, sedangkan sesajen adalah bentuk persembahan pada leluhur dan kekuatan gaib yang berada di luar diri manusia.

BAB III

MAKNA NILAI DAN SIMBOL

A. Makna Nilai

Setiap tindakan dan perilaku manusia seringkali dikaitkan dengan nilai, sebab nilai ini memberikan pemaknaan yang begitu penting dalam kehidupan. Secara umum nilai dapat diartikan sebagai suatu ide tentang apa yang dianggap baik, layak, indah, dan dikehendaki. Menurut Darmodiharjo Darji, nilai adalah konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia, hal ini dikarenakan nilai dapat dianggap baik dan dapat pula dianggap sebagai jelek, bahkan nilai juga merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Darji, 1995) Pernyataan Darji ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat desa Wermatang, bahwa dari proses upacara ritus *Lero Batsir* tersebut, memiliki nilai yang sangat berharga, karena mampu merubah perilaku hidup dan kepuasan masyarakat desa Wermatang.

Pikiran lain juga muncul dari Simanjuntak, yang berpendapat bahwa nilai adalah ide-ide masyarakat tentang sesuatu yang baik. Menurut Robert Lawang, nilai ialah gambaran mengenai apa yang diinginkan, berharga, pantas, dan juga dapat memengaruhi perilaku sosial setiap individu

yang memiliki nilai tersebut (Darji, 1995). Sementara menurut Koentjaraningrat, berpendapat bahwa, Nilai adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2002). Pendapat tentang nilai yang dikemukakan di atas sangat memiliki kaitan erat dengan ritus *Lero Batsir*, karena dari proses upacara ritus tersebut di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang baik, sehingga bisa menjadi patokan dan pilihan hidup masyarakat Wermatang.

Berdasarkan pengertian nilai menurut para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa nilai secara umum adalah suatu criteria yang diberikan kepada setiap individu yang masih bersifat abstrak, nilai diberikan berdasarkan dengan tingkah laku yang dijalankan. Nilai biasa digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak. Pengertian nilai dapat kita temukan dalam salah satu cabang filsafat, yaitu aksiologi (filsafat nilai). Nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Nilai dapat juga diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin.

Istilah aksiologi diartikan sebagai teori nilai, berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh. Secara teori, aksiologi dibagi kepada tiga bagian, yaitu: (1) *Moral Conduct*

(tindakan moral), (2) *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), dan (3) *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik). Terkait dengan nilai etika atau moral, sebenarnya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral, namun dalam perspektif yang berbeda. Teori nilai menyangkut sikap manusia untuk menyatakan baik atau jelek, benar atau salah, diterima atau ditolak. Dengan demikian manusia memberikan konfirmasi mengenai sejauh mana manfaat dari obyek yang dinilainya. Demikian juga terhadap ilmu. Ilmu dan moral memiliki keterkaitan yang kuat. Ilmu bisa jadi malapetaka kemanusiaan jika seseorang yang memanfaatkannya “tidak bermoral” atau paling tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang ada. Namun sebaliknya, ilmu akan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia jika dimanfaatkan secara benar dan tepat, tentunya tetap mengindahkan aspek moral (Mulyana, 2004)

B. Konsep Simbol

Kata Simbol berasal dari kata Yunani “Syimbolos” yang berarti tanda/ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatato, 1984). Para ahli yang membahas simbol, ada yang menghubungkannya dengan tanda, karena selain simbol, manusia juga selalu menggunakan tanda dalam kehidupannya.

Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol. Terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan (Soekamto, 2001).

Karena masyarakat sendiri merupakan mahluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia atau masyarakat.

Dalam setiap masyarakat pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur (Herusatato, 1984).

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah (Ritzer, 1985)

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada